

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Blitar merupakan wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang memiliki sejarah politik yang menarik terutama setelah peristiwa G30S PKI pada tahun 1965. Akibat terjadinya peristiwa tersebut simpatisan PKI menjadi target penangkapan massal oleh pemerintah Republik Indonesia, sehingga simpatisan yang merasa terancam memilih untuk melarikan diri ke wilayah yang terpencil salah satunya di wilayah Blitar Selatan.

Simpatisan PKI memilih wilayah Blitar Selatan untuk membangun kekuatan baru serta menjadi tempat persembunyian ini tentu atas pertimbangan dari beberapa faktor diantaranya karena kondisi geografis Blitar Selatan berupa gunung kapur yang tandus dan gersang sehingga mendukung untuk persembunyian simpatisan PKI.¹ Selain itu, akses menuju Blitar Selatan yang ekstrem dan di sepanjang daerah pesisir hutan alam tropis didominasi oleh pohon jati, gua-gua alam dan tebing-tebing pantai hal ini dapat dimanfaatkan para simpatisan sebagai medan gerilya yang sangat baik.² Salah satu wilayah Blitar Selatan yang digunakan simpatisan PKI untuk membentuk

¹ Panji Setyo Nugroho dan Hendra Afianto, "Islamisasi Blitar Selatan Pasca Dekomunisme 1968-1975," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 18, no. 1 (2022): 21–35, <https://doi.org/10.23971/jsam.v18i1.4076>.

² Dinas Sejarah Kodam VIII Brawijaya (Badan Penanggungjawab), *Sam karya bhirawa anoraga: Sejarah Militer Kodam VIII/Brawijaya / penanggung jawab, Dinas Sejarah Kodam VIII Brawijaya* (Surabaya, 1974).

kekuatan baru ialah Panggungjirak yang mana merupakan bagian dari wilayah Desa Panggungduwet.³

Simpatisan PKI dengan mudah mempengaruhi paham komunis kepada masyarakat desa dikarenakan kondisi masyarakat yang terbelakang, minim pengetahuan serta rendahnya sumber daya manusia.⁴ Selain itu, perekonomian masyarakat desa didominasi oleh petani miskin dan peternak sapi maupun kambing yang pada umumnya hewan ternak tersebut milik beberapa orang kaya dan dipelihara oleh orang miskin dengan sistem bagi hasil atau biasa disebut dengan *nggaduh*. Walaupun secara geografis Desa Panggungduwet memiliki hamparan lahan untuk bertani tetapi masyarakat setempat tidak dapat memanfaatkan lahan tersebut dikarenakan sulitnya mendapatkan air yang menyebabkan pertanian di wilayah tersebut tidak produktif. Dalam kondisi ekonomi mendesak masyarakat Desa Panggungduwet yang memiliki lahan terbatas rela menukarkan lahannya dengan sekeranjang *gaplek* (singkong yang telah dikupas dan dikeringkan) untuk bertahan hidup.⁵

Masyarakat Blitar Selatan memiliki sikap yang ramah dan menghormati pendatang dari luar daerah. Sikap terbuka ini diperkuat oleh kehadiran simpatisan PKI yang berhasil meyakinkan masyarakat setempat dengan janji-janji perbaikan nasib dan peningkatan keamanan di lingkungan sekitar. Dalam kondisi sosial dan ekonomi yang penuh keterbatasan, banyak masyarakat Blitar Selatan yang akhirnya memberikan dukungan atau membantu simpatisan PKI karena berharap adanya perubahan positif dalam kehidupan mereka. Namun, meskipun dukungan tersebut ada, fakta menunjukkan bahwa tidak ada

³ Wilayah Blitar Selatan meliputi beberapa kecamatan yang terletak di bagian selatan Kabupaten Blitar. Beberapa kecamatan diantaranya Bakung, Wonotirto, Pangagungrejo, Wates, BInangun, Sutojayan dan Kademangan.

⁴ Wawancara dengan Jarni, Blitar, 28 September 2024 pukul 16.00 WIB.

⁵ Wawancara dengan Supardi, Blitar, 30 Desember pukul 18.00 WIB.

satupun anggota PKI yang berasal dari wilayah Blitar Selatan. Seluruh simpatisan PKI yang aktif di daerah tersebut merupakan pendatang dari luar wilayah Blitar Selatan.⁶

Pada tanggal 28 April 1968 Regu CI (*Corps Intel*) Batalyon Infanteri 511 melakukan penelusuran ke wilayah Panggungjirak. Dalam proses penelusuran yang dilakukan oleh CI Batalyon 511 simpatisan PKI berhasil merampas dua pucuk *Sten Gun* dan menewaskan tiga anggota CI (*Corps Intel*).⁷ Pada mulanya anggota CI yang ditugaskan dalam penelusuran ke wilayah Panggungjirak berjumlah empat orang namun, terdapat satu anggota yang selamat dan dapat melarikan diri dari kepungan simpatisan PKI.⁸

Keberadaan simpatisan PKI di wilayah Panggungjirak mengakibatkan terjadinya pembatasan dalam menjalankan ajaran agama Islam serta praktik keagamaan di wilayah Desa Panggungduwet khususnya pada tahun 1967 hingga 1968. Pembatasan yang dilakukan oleh simpatisan PKI dengan tindakan fisik berupa ancaman kepada masyarakat Desa Panggungduwet yang berusaha melakukan pendidikan agama Islam di luar wilayah desa, penculikan dan pembunuhan terhadap tokoh agama diantaranya Jarno yang merupakan ketua ranting NU di Desa Panggungduwet dan Marli yang merupakan hansip di Desa Panggungduwet, sosok ini juga sebagai guru agama yang mengajar di wilayah Sumberdadap. Peristiwa penculikan dan pembunuhan tokoh agama terjadi pada bulan

⁶ Yatmin, "Monument Trisula Sebagai Bukti Penumpasan Sisa- Sisa G 30 S PKI di Blitar Selatan," *nusantara of research* 03 (2016): 137–41, <http://efektor.unpkediri.ac.id>.

⁷ *Sten Gun* merupakan senapan varian *Sub-machine gun*, senapan ini memiliki ciri khas yaitu pada *magazine* yang terletak di sampingnya. Senapan *Sten Gun* berasal dari Inggris.

⁸ Wawancara dengan Jarni, Blitar, 28 September 2024 pukul 16.00 WIB.

Zulkaidah 1387 H/ Februari 1968 M.⁹ Proses penculikan tokoh agama, simpatisan PKI melakukan penyamaran sebagai seorang tentara dengan dalih mengajak tokoh agama tersebut untuk melakukan pertemuan di Suruhwadang. Tindakan kekerasan yang dilakukan simpatisan kepada para tokoh agama ini memiliki tujuan untuk menciptakan rasa takut dan menghilangkan pengaruh tokoh-tokoh agama Islam tersebut di masyarakat sekitar.¹⁰

Bentuk diskriminasi lain yang didapatkan oleh masyarakat Desa Panggungduwet ditandai dengan tindakan vandalisme terhadap fasilitas pribadi, seperti padasan yang dilakukan dengan mencampurkan kotoran hewan serta merusak secara fisik dari padasan tersebut.¹¹ Padasan sendiri merupakan gentong besar yang terbuat dari tanah liat berfungsi untuk penampungan air dan biasanya ditempatkan di luar rumah untuk membasuh kaki, tangan, muka atau sebagai sarana bersuci sebelum beribadah. Selain itu, terdapat ancaman dan perlakuan negatif kepada orang tua yang anaknya melakukan pendidikan agama Islam keluar wilayah sehingga menciptakan ketakutan dan ketidakamanan dalam keluarga. Situasi ini mendorong masyarakat Panggungduwet melakukan tindakan pencegahan dengan melarang anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan sebagai bentuk perlindungan keluarga dari potensi konflik dan kekerasan.

Pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh simpatisan PKI khususnya pada tahun 1967 hingga tahun 1968 kepada tokoh-tokoh Islam maupun kepada masyarakat desa mengakibatkan mayoritas penduduk Desa Panggungduwet merasa gelisah dan tidak tenang untuk menjalankan aktivitas

⁹ Wawancara dengan Supardi, Blitar, 30 Desember 2024 pukul 18.00 WIB.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Wawancara dengan Sunarti, Blitar, 30 Desember 2024 pukul 10.00 WIB

sehari-hari, selain itu masyarakat tidak dapat menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan syariat. Meskipun masyarakat Desa Panggungduwet merupakan penduduk asli di wilayah tersebut, akan tetapi masyarakat tidak berani untuk menentang para simpatisan PKI.¹²

Masyarakat Desa Panggungduwet mayoritas beragama Islam, namun pemahaman masyarakat akan ajaran Islam masih kurang mendalam. Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sekitar lebih cenderung mengikuti kepercayaan lokal atau kejawen (abangan). Sebelum Operasi Trisula desa ini juga tidak memiliki fasilitas keagamaan seperti masjid, musala, dan lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi, setelah Operasi Trisula situasi di desa berubah. Berkat perlindungan dari *caretaker* desa dan anggota Batalyon 511, warga Panggungduwet merasa aman. Salah satu upaya kepala desa dalam menata masyarakat adalah membangun masjid dan madrasah untuk meningkatkan pemahaman agama Islam di kalangan masyarakat.¹³

Dipimpin seorang *caretaker* desa, anggota Batalyon 511 bergotong royong memindahkan sebagian rumah milik warga Panggungjirak serta mengalih fungsikan sebagai masjid dan madrasah. Masjid ini menjadi pusat ibadah pertama Desa Panggungduwet, sementara madrasah mengajarkan ilmu agama seperti nahwu, shorof, fikih, dan Al-Qur'an. Tujuan utama pendidikan agama di madrasah adalah untuk meningkatkan pemahaman agama, mengamalkan nilai-nilai Islam, memperkuat iman, dan membentuk kepribadian muslim yang baik. Semua ini dilakukan untuk menata kembali desa dan menghilangkan pengaruh PKI.

¹² Wawancara dengan Supardi, Blitar, 30 Desember 2024 pukul 18.00 WIB.

¹³ Reddes merupakan seorang pensiunan ABRI yang ditugaskan menjadi kepala desa dengan tujuan menata kembali desa serta menegakkan dan mengembalikan wibawa pemerintahan. Selain itu juga untuk menghilangkan pengaruh PKI di kalangan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana keagamaan di Desa Panggungduwet sebelum Operasi Trisula yang mana masyarakat tidak dapat melaksanakan ajaran agama Islam dengan tenang dan damai serta mendapatkan diskriminasi oleh masyarakat lain yang telah terpengaruh paham komunis. Selain itu penelitian ini sangat menarik untuk dikaji dikarenakan keberadaan PKI di wilayah Kecamatan Kademangan khususnya di Desa Panggungduwet jarang di soroti oleh peneliti sejarah sebelumnya. Hingga saat ini juga belum terdapat penelitian yang membahas tentang kondisi kehidupan beragama Islam di Desa Panggungduwet pada masa sebelum maupun sesudah Operasi Trisula. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan kondisi kehidupan beragama Islam sebelum maupun sesudah Operasi Trisula.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya: *pertama*, bagaimana keagamaan di Desa Panggungduwet sebelum Operasi Trisula? Hal ini perlu untuk diulas karena banyak terjadinya pembatasan- pembatasan kepada masyarakat Desa Panggungduwet dalam sosial keagamaan oleh simpatisan PKI dan adanya diskriminasi oleh masyarakat sekitar yang telah terpengaruh paham komunis terhadap masyarakat yang mencari ilmu agama di luar wilayah Desa Panggungduwet.

Kedua, bagaimana keagamaan di Desa Panggungduwet pada masa Operasi Trisula? Hal ini penting untuk diulas melihat keadaan yang berubah ketika masa Operasi Trisula berlangsung selain itu, juga keterlibatan *caretaker* desa yang merupakan mantan anggota BRIGIF LINUD 18 dalam menata desa dan masyarakat sekitar, tokoh-tokoh yang berperan pada masa Operasi Trisula tersebut. Selanjutnya, mengulas bagaimana

sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tokoh-tokoh pengajar agama Islam. Serta peranan guru agama dilingkungan masyarakat.

Ketiga, bagaimana perkembangan Islam di Desa Panggungduwet pasca Operasi Trisula? Hal ini meliputi bagaimana perkembangan ajaran agama Islam di Desa Panggungduwet yang mana mulai didirikan masjid maupun musala di wilayah yang sebelumnya digunakan sebagai tempat untuk belajar agama (Madrasah Malam). Selain itu juga apakah terdapat tokoh baru yang berperan dalam mengembangkan ajaran agama Islam di Desa Panggungduwet. Selanjutnya, mengulas keterlibatan masyarakat dalam kegiatan agama.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya: *pertama* untuk mengetahui bagaimana keagamaan di Desa Panggungduwet sebelum Operasi Trisula. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana keagamaan pada masa Operasi Trisula. *Ketiga*, untuk mengetahui bagaimana perkembangan Islam pasca Operasi Trisula. Selain itu dapat menerapkan metodologi sejarah dalam mengkaji secara mendalam dan menjadi bahan rujukan, melatih dan meningkatkan daya pikir serta dapat menambah bahan dan pengetahuan di bidang sejarah khususnya sejarah tentang kondisi Islam di Desa Panggungduwet sebelum dan sesudah Operasi Trisula.

D. Metode Penelitian

Dalam proses penelitian sejarah Islam di Desa Panggungduwet untuk mendapatkan tulisan baik dan sistematis maka penelitian ini didasarkan pada metode penelitian sejarah yang mencakup aturan penulisan sejarah dalam pengumpulan sumber- sumber sejarah secara efektif dan benar. Terdapat lima tahapan dalam penelitian sejarah diantaranya: pemilihan topik,

heuristic (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran sumber), dan *historiografi* (penulisan sejarah).¹⁴

Tahap *pertama*, pemilihan topik yang digunakan untuk mendapatkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian sejarah ini. Peneliti tertarik dengan topik ini dikarenakan sebelum terjadinya operasi trisula terjadi diskriminasi yang dilakukan oleh simpatisan terhadap masyarakat Panggungduwet serta tidak terdapat bangunan tempat ibadah maupun madrasah di wilayah Desa Panggungduwet. Selain itu letak geografis desa yang berdekatan dengan keberadaan ruba yang digunakan kader PKI untuk bersembunyi sehingga membuat Desa Panggungduwet sangat rentan terhadap keamanan. Akan tetapi kondisi ini berubah ketika Operasi Trisula terjadi sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti topik tersebut.

Tahap *kedua*, *heuristic* (pengumpulan data) merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Pengumpulan sumber dilakukan dengan mencari sumber arsip yang masih ada seperti sumber primer berupa arsip dokumen surat keputusan kepala djawatan pendidikan agama Provinsi Djawa Timur, arsip pembangunan masjid, daftar nama- nama yang gugur akibat pengkhianatan PKI yang didapatkan di Monumen Trisula, wawancara kepada pelaku sejarah diantaranya Mukiyat seorang guru agama pertama yang mengajar di madrasah diniyah Desa Panggungduwet, selain itu juga wawancara kepada beberapa tokoh agama Islam di Desa Panggungduwet yang merupakan pelaku sejarah dan membantu Mukiyat untuk menyebarkan agama Islam diantaranya; Jarni, Supardi, Prayitno. Wawancara terhadap pelaku sejarah yang

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, edisi baru (Yogyakarta: Tiara wacana, 2013). 69.

mengikuti kegiatan Madrasah malam dan kesenian LESBUMI seperti Sunarti dan kepada pelaku sejarah yang mengikuti kegiatan pembelajaran dari KUA Kademangan serta pelopor berdirinya salah satu masjid di Desa Panggungduwet yaitu Marsam dan sumber sekunder berupa penelitian terdahulu, buku dan artikel jurnal.

Tahap *ketiga, verifikasi* (kritik sumber), data yang telah diperoleh selanjutnya dilakukan kritik sumber. Sumber sejarah yang telah dimiliki maka harus dapat dipastikan kebenaran sumber atau keabsahannya serta meneliti apakah sumber yang digunakan tersebut autentik dan sejauh mana sumber tersebut dapat dipercaya dengan melakukan kritik *ekstern* dan kritik *intern*. Kritik *ekstern* bertujuan untuk menguji keaslian sumber. Sedangkan kritik *intern* bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang dipercayai untuk mengetahui dari aspek materi. Kritik sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan beberapa wawancara pada pelaku sejarah sehingga memiliki banyak argumen yang dapat dibandingkan antara sumber satu dengan sumber- sumber lainnya.

Tahap *keempat interpretasi* (penafsiran sumber) merupakan tahap analisis atau penguraian dan penyatuan fakta-fakta yang telah didapatkan pada tahapan kritik sumber yang tampaknya terlepas antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu hubungan yang berkaitan antara satu dengan lainnya yang memudahkan pembaca dalam memahami peristiwa sejarah. Penyatuan fakta-fakta ini dilakukan dengan benar dan sistematis.¹⁵ Sumber-sumber yang ditafsirkan merupakan sumber-sumber yang berkaitan dengan kehidupan beragama Islam sebelum dan sesudah Operasi Trisula di Desa Panggungduwet. Cara yang digunakan dalam proses penafsiran ini ialah menguraikan kembali sumber- sumber yang telah

¹⁵ Helius Sjamsudin, *Metodologi sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

didapatkan dari narasumber serta membandingkan kembali dengan sumber- sumber yang ada baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Tahap *kelima, historiografi*, pada tahapan ini dilakukan penulisan pemaparan atau sebuah laporan dari penelitian sejarah yang mana dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa sejarah yang dikaji dengan jelas. Dalam tahap ini harus memperhatikan aspek kronologis dan periodisasi serta dapat menyajikan secara sistematis yang telah diperoleh pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan untuk menganalisis kondisi keagamaan di Desa Panggungduwet sebelum maupun sesudah Operasi Trisula Setiap penelitian memiliki pendekatan yang unik. Pendekatan ini dibangun di atas landasan pemikiran awal yang luas. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan diantaranya: menggunakan pendekatan historis yang mana merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi, memahami, dan menjelaskan peristiwa-peristiwa masa lalu berdasarkan bukti-bukti yang ada. Dalam pendekatan historis ini, peneliti berusaha mengonstruksikan sejarah tentang bagaimana kehidupan beragama Islam di Desa Panggungduwet pada masa sebelum dan sesudah Operasi Trisula.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi yang mana digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Desa Panggungduwet pada masa sebelum dan sesudah Operasi Trisula. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari segala hal tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, mulai dari bagaimana manusia berinteraksi, membentuk kelompok, hingga nilai-nilai dan kepercayaan yang membentuk cara hidup mereka. Pendekatan sosiologis sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami pola

interaksi sosial, struktur sosial, dan dinamika perubahan dalam masyarakat.¹⁶

Penelitian ini perlu diberikan batasan dalam penulisan agar lebih terarah dan pembahasannya tidak terlalu meluas, adapun pembatasan pada penelitian ini pertama, secara spasial penelitian ini dilaksanakan di Desa Panggungduwet Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. Desa yang menjadi objek penelitian, dengan adanya batasan spasial ini maka akan lebih mudah mempelajari serta fokus penelitian untuk mendapatkan data-data yang sesuai akurat dan dapat dipercaya.

Kedua, batas temporal pada penelitian ini dimulai pada tahun 1967 karena pada tahun ini masyarakat Desa Panggungduwet khususnya mendapatkan pembatasan dan penentangan secara mencolok oleh simpatisan PKI dan masyarakat lokal yang telah terpengaruh paham komunis. Pada tahun ini juga terjadi penculikan tokoh agama Islam di Desa Panggungduwet. Akan tetapi kondisi ini berubah ketika terjadinya Operasi Trisula yang mana masyarakat Desa Panggungduwet dapat menjalankan kegiatan keagamaan maupun menjalankan syariat Islam dengan bebas serta di banggunya masjid maupun madrasah yang dapat digunakan masyarakat untuk mendapatkan Ilmu agama Islam. Setelah Operasi Trisula kondisi Islam di Panggungduwet dapat berkembang di tunjukkan dengan berdirinya masjid dan musala disetiap wilayah Desa Panggungduwet serta adanya salah satu program dari KUA wilayah Kademangan yang hanya diperuntukkan kepada masyarakat Panggungduwet. Kemudian batas akhir pada tahun 1998 dimana masyarakat memiliki kepedulian tinggi terhadap perkembangan Islam dengan mendirikan tempat ibadah di tengah kondisi perekonomian yang sangat rendah.

¹⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994).